



JURNAL SAJARATUN

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PADA KURIKULUM MERDEKA BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH

Ersya Maisarah¹, Fidia Nurkhairunnisa², Miftahuddin³

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

ersyamaisarah.2025@student.uny.ac.id

Abstrak

Abstrak

Kesenjangan antara realitas pembelajaran sejarah di lapangan yang masih didominasi oleh metode hafalan pasif, dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran mendalam (*deep learning*) guna membentuk pemahaman kritis dan penalaran historis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Deep Learning dalam mata pelajaran Sejarah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan relevansi yang kuat. Filosofi Khaldun yang menekankan pentingnya kontekstualisasi sejarah, pengajaran bertahap (*tadarruj*), dan perlunya guru menguasai materi secara mendalam (malakah) selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang bermakna (*deep learning*), diferensiasi, dan penguatan pemahaman kontekstual (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Secara khusus, konsep malakah Ibnu Khaldun relevan dengan *Deep Learning* dalam pembelajaran Sejarah, karena mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi mencapai internalisasi mendalam yang membentuk kemampuan analisis, sintesis, dan penalaran historis, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Penerapan model *Deep Learning* dapat menjadi alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan Khaldun dalam konteks kurikulum modern. Integrasi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun khususnya kritik terhadap metode hafalan dan konsep malakah memberikan landasan filosofis yang kuat bagi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran Sejarah untuk mentransformasi pembelajaran pasif menjadi proses aktif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan karakter peserta didik secara holistik.

Abstract

This study addresses the gap between the reality of history education in the field, which is still dominated by passive memorization, and the demands of 21st-century education and the Kurikulum Merdeka, both of which call for deep learning to foster students' critical understanding and historical reasoning. Based on this issue, this research aims to analyze the relevance of Ibn Khaldun's educational thought to the implementation of the deep learning-based Kurikulum Merdeka in History. The method employed is qualitative with a library research design. Data collection was carried out through documentation, while data analysis used content analysis integrated with a hermeneutic approach. The results demonstrate a strong relevance. Khaldun's philosophy which emphasizes historical contextualization, gradual instruction *tadarruj*, and the mastery of material by teachers *malakah* aligns closely with the Kurikulum Merdeka's emphasis on

Article Info

Naskah diterima: 10 Juni 2026,

Naskah direvisi: 29 Juni 2026,

Naskah disetujui: 30 Juni 2026

Keywords

Relevansi Pemikiran,
Ibnu Khaldun,
Kurikulum Merdeka,
Deep Learning,
Pembelajaran Sejarah

*meaningful learning (deep learning), differentiation, and contextual understanding through the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Specifically, Ibn Khaldun's concept of *malakah* is highly relevant to deep learning in History education because it encourages students to move beyond memorizing facts to achieve a deep internalization that builds analytical, synthetic, and historical reasoning skills. Implementing the deep learning model can serve as a vehicle to achieve Khaldun's educational goals within a modern curriculum context. Ultimately, integrating Ibn Khaldun's educational thought particularly his critique of rote memorization and the concept of malakah provides a solid philosophical foundation for the deep learning-based Kurikulum Merdeka in History, successfully transforming passive learning into an active process that holistically develops students' critical thinking, analytical skills, and character.*

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mewujudkan dan mewariskan budaya antar generasi (Rahman et al., 2022). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah pengalaman belajar yang berjalan seumur hidup dalam lingkungan dan situasi yang menghasilkan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap orang secara individu (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan ialah landasan utama yang berperan sebagai pembentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa. Salah satu tokoh yang memberikan pendapat atau pandangannya berkaitan dengan pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tertuang dalam Muqaddimah yang beliau tulis dengan menolak secara keras metode pembelajaran yang menggunakan hafalan sebagai tonggak pembelajaran tanpa adanya pemahaman terhadap materi, konsep dan penalaran (Karimuddin, 2019).

Kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai kontribusi ilmiah yang terus berkembang. Ibnu Khaldun dikenal bukan hanya sebagai sejarawan, melainkan juga sebagai teoretikus pendidikan yang konstruksi filosofis-empirisnya menempatkan pendidikan sebagai esensi dari eksistensi manusia dan kunci pelestarian peradaban lintas generasi (Komarudin, 2020). Dua konsep utama yang menjadi inti pemikirannya adalah malakah, yaitu penguasaan mendalam yang terbentuk melalui praktik berkelanjutan, dan tadarruj, yaitu pembelajaran yang berjalan secara bertahap dan sistematis dari yang paling sederhana menuju yang kompleks (Hidayat & Wakhidah, 2015).

Kedua konsep ini secara bersama-sama membentuk sebuah paradigma pembelajaran yang

menolak akuisisi pengetahuan yang dangkal dan bersifat transaksional. State of the art penelitian ini terletak pada upaya mensintesis warisan filosofis Islam klasik tersebut dengan kerangka kebijakan pendidikan kontemporer Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka berbasis Deep Learning, dalam konteks spesifik mata pelajaran Sejarah sebuah wilayah kajian yang hingga kini masih sangat terbatas (Fadila et al., 2024).

Apabila dilihat dari berbagai mata pelajaran pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang sering kali menghadapi tantangan terkait pandangan sebagai disiplin ilmu yang menuntut hafalan terkait data seperti nama tokoh, peristiwa dan secara nyata jarang memberikan ruang untuk berpikir kritis dan memahami secara lebih mendalam terkait hal-hal tersebut ialah yang biasa ditemukan dalam mata pelajaran sejarah (Sjamsuddin, 2012). Sudut pandang ini jelas berlawanan dengan tuntutan pendidikan abad-21 dan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berhubungan dengan hal tersebut, menurut pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan yang efektif bukan hanya sekadar mengingat sesuatu melainkan harus dilakukan dengan membentuk pikiran dan pemahaman (Alit, 2020).

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin menekankan pada pembelajaran yang lebih terfokus dan rinci, konsep *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) mulai menjadi fokus baru yang menghiasi dunia pendidikan. Pembelajaran mendalam bukan hanya sekadar pembelajaran dengan menghafal, melainkan memberikan pengalaman belajar lewat pendekatan yang mengedepankan pendalaman materi, penerapan dan integrasi pengetahuan dengan berfokus pada

enam kompetensi global yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis (6C) (Pasaribu et al., 2025).

Pengaplikasian *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah menuntut pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat membangun pemahamannya sendiri, menghubungkan ide-ide historis dengan isu kontemporer serta memanfaatkan pengetahuan sejarah untuk memecahkan masalah nyata (Fatmawati, 2025).

Tren penelitian terkini menunjukkan semakin kuatnya perhatian akademik terhadap transformasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan mendalam (Hanum, 2024). Merdeka dalam pembelajaran abad-21 menuntut strategi kognitif tingkat tinggi yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi jauh melampaui sekadar penguasaan fakta. Sementara itu, (Hak et al., 2025) menegaskan bahwa internalisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah mendorong penguatan elemen Bernalar Kritis melalui analisis sumber primer dan sekunder, serta elemen Berkebinekaan Global melalui eksplorasi keragaman budaya bangsa.

Sisi lain, kajian terhadap relevansi pemikiran klasik Islam dalam pendidikan modern juga terus berkembang, sebagaimana ditunjukkan oleh (Syauky & Walidin, 2025) yang menganalisis konsep malakah Ibnu Khaldun dari perspektif sosio-pedagogis dan relevansinya dalam pendidikan holistik era modern. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan berhubungan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, seperti yang dilakukan (Adina & Wantini, 2023) dengan tujuan penelitian mengetahui relevansi pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam saat ini. Penelitian lain dilakukan oleh (Jauhari, 2020) dengan tujuan melihat relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan di era modern ini. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Martedi & Zainuddin, 2023) dengan tujuan menjelaskan secara rinci terkait pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di era *society 5.0*.

Selain itu, (Fadila et al., 2024) telah melakukan *systematic literature review* tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembelajaran sejarah, (Nurandriani & Alghazal, 2022) yang mengkaji relevansi konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan sistem pendidikan nasional secara

umum. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, terdapat gap penelitian yang signifikan dan bisa diisi dengan menggunakan penelitian ini karena terdapat kesenjangan konsep dan minimnya studi yang secara langsung menggabungkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* dalam mata pelajaran sejarah. Tidak satu pun dari penelitian-penelitian tersebut yang secara khusus membahas keterpaduan antara konsep malakah dan *tadarruj* Ibnu Khaldun dengan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada konteks spesifik mata pelajaran Sejarah di Indonesia, sehingga celah penelitian ini menjadi ruang kontribusi ilmiah yang nyata dan mendesak untuk diisi.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan kritis Ibnu Khaldun sebagai landasan filosofis utama melalui kritik dalam Muqaddimah terhadap metode penghafalan yang pasif. Teori ini didukung oleh teori pembelajaran mendalam yang dikembangkan oleh Michael Fullan dengan berfokus pada pengembangan enam kompetensi global (6C) yang berfungsi sebagai bagian dari model metodologis modern untuk mewujudkan tuntutan penguasaan materi pembelajaran dan penalaran Ibnu Khaldun karena menginginkan penerapan dan integrasi terkait pengetahuan dan transformatif.

Penelitian ini juga disempurnakan dengan menambahkan teori pedagogi konstruktivis yang mendasari Kurikulum Merdeka serta menekankan fleksibilitas, otonomi guru dan *student center learning* yang berfungsi sebagai wadah kebijakan dengan menggunakan pendekatan *deep learning*. Ketiga kerangka teoritis ini saling melengkapi secara hirarkis. Teori pendidikan Ibnu Khaldun menyediakan fondasi filosofis tentang apa yang seharusnya dicapai oleh pendidikan, yaitu internalisasi kompetensi fungsional (malakah) melalui proses bertahap (*tadarruj*) (Manaf, 2020).

Teori *Deep Learning* Fullan menyediakan kerangka operasional tentang bagaimana pencapaian tersebut diorganisasikan secara pedagogis melalui pengembangan kompetensi 6C (Fullan et al., 2021). Sementara teori konstruktivisme berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan keduanya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa

dan otonomi guru (Huda & Djono, 2025). Integrasi ketiga teori ini membentuk kerangka analisis yang komprehensif untuk menelaah relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan sejarah Indonesia masa kini.

Permasalahan mendasar dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah dominasi paradigma hafalan yang mengakibatkan peserta didik mampu mereproduksi fakta tetapi gagal membangun penalaran historis yang sesungguhnya (Sjamsuddin, 2012). Peserta didik tidak mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam kerangka yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial serta peradaban, sehingga terciptalah celah yang signifikan antara memori faktual dan kemampuan berpikir historis mereka (Hidayat & Wakhidah, 2015).

Kondisi ini jelas bertentangan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menghendaki penguasaan kompetensi multidimensi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hanum, 2024). Sementara itu, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang menawarkan kritik mendasar dan alternatif konseptual terhadap metode hafalan tersebut belum diintegrasikan secara sistematis dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam konteks spesifik pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penelitian: Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam mata pelajaran Sejarah?

Berdasarkan keadaan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membahas secara nyata keterkaitan antara pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, Kurikulum Merdeka, dan *Deep Learning* dalam mata pelajaran sejarah dengan menjadikan kritik yang Ibnu Khaldun berikan sebagai landasan teoritis. Kritik yang Ibnu Khaldun berikan pada praktik pembelajaran dengan menghafal tanpa pemikiran dan pemahaman merupakan latar belakang yang melandasi kelemahan dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah saat ini sehingga penelitian perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi secara signifikan baik dilihat secara teoretis maupun praktis. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep pendidikan menurut pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya konsep *malakah* dan *tadarruj*; (2) mendeskripsikan karakteristik Kurikulum

Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam mata pelajaran Sejarah; dan (3) menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran Sejarah di SMA.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua dimensi yang saling menguatkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian filsafat pendidikan Islam dalam konteks kebijakan kurikulum nasional Indonesia sebuah wilayah yang masih sangat minim dieksplorasi sebagaimana diidentifikasi dalam *research gap* di atas. Upaya mensintesis pemikiran Ibnu Khaldun abad ke-14 dengan paradigma pembelajaran abad-21 menghasilkan sebuah kerangka konseptual baru yang melampaui dikotomi antara tradisi intelektual Islam dan modernitas pendidikan (Komarudin, 2020).

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik sejarah dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang telah teruji secara historis dan filosofis. Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang masih berlangsung dan tantangan transformasi pembelajaran sejarah yang terus berkembang (Fatmawati, 2025), penelitian ini hadir sebagai kontribusi yang tepat waktu dan relevan bagi peningkatan kualitas pendidikan sejarah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu menghimpun literatur yang relevan secara sistematis. Sumber data primer berfokus pada bab pendidikan dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, sedangkan sumber sekunder mencakup naskah akademik Kurikulum Merdeka, buku teks pedagogi *Deep Learning*, serta jurnal ilmiah terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika. Proses analisis data mengalir melalui tahapan reduksi data literatur, kategorisasi konsep (filosofi pendidikan Khaldun, regulasi kurikulum, dan kompetensi 6 C), penyajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Temuan Ibnu Khaldun ialah seorang sosiolog yang memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan. Menurut beliau pendidikan merupakan proses dimana manusia dapat menampung, meresapi dan menangkap berbagai peristiwa sepanjang zaman yang tidak terbatas pada ruang kelas melainkan usaha nyata dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang membentuk watak dan kemampuan manusia (Hermawati et al., 2024). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan merupakan sebuah konstruksi filosofis-empiris yang komprehensif. Dalam karyanya, *Muqaddimah*, ia tidak hanya berperan sebagai sejarawan, melainkan juga sebagai seorang teoritikus pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap landasan berpikir dalam dunia pendidikan Islam (Hidayat, 2019)

Ibnu Khaldun memandang pendidikan bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan, melainkan sebagai esensi dari eksistensi manusia itu sendiri. Pendidikan adalah kunci untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya dan beradab dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan eksistensi sebuah peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebuah proses yang ia yakini sangat krusial (Komarudin, 2020). Inti dari filosofi pendidikan Ibnu Khaldun terletak pada konsep integrasi antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*). Ibnu Khaldun meyakini bahwa pengetahuan tidak seharusnya dipisahkan secara dikotomis, karena kedua jenis ilmu ini saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk individu yang utuh (Fadila et al., 2024).

Ilmu *naqliyah*, yang mencakup studi tentang Al-Qur'an, Hadis, dan fikih, berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral bagi manusia. Ilmu ini, menurutnya, sangat penting untuk membentuk karakter yang berintegritas dan memperkuat keimanan, sehingga individu memiliki landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan (Fadila et al., 2024). Ilmu *aqliyah*, yang mencakup disiplin ilmu seperti logika, matematika, kedokteran, dan ilmu-ilmu alam,

memiliki peran epistemologis yang sangat vital. Ilmu ini berfungsi sebagai instrumen fundamental untuk menstimulasi dan mengembangkan kapasitas kognitif manusia, khususnya dalam hal berpikir kritis dan rasional. Ilmu-ilmu ini tidak hanya memungkinkan manusia untuk menganalisis dan memahami fenomena alam semesta secara sistematis, tetapi juga memberdayakan mereka untuk merumuskan solusi inovatif terhadap permasalahan yang kompleks. Dengan demikian, penguasaan ilmu *aqliyah* merupakan prasyarat esensial bagi kemajuan peradaban dan pembentukan masyarakat yang progresif (Komarudin, 2020).

Menurut pandangannya beliau berfokus pada kritik terhadap proses pengajaran tidak efektif yang menjadi bagian dari kelemahan pembelajaran saat ini terutama dalam pembelajaran sejarah. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa metode pengajaran yang hanya melakukan hafalan saja tanpa diiringi oleh pengetahuan dan pemahaman merupakan metode pembelajaran yang tidak efektif (S. Hidayat & Wakhidah, 2015). Ketidakefektifan metode ini beliau simpulkan dari penelitian yang pernah dilakukannya bahwa menghafal hanya akan menghasilkan pengetahuan yang rendah dan mudah dilupakan sehingga tidak tertanam didalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan permasalahan pembelajaran sejarah secara kontemporer yang seringkali menggunakan teknik menghafal dengan berfokus pada penguasaan fakta-fakta sejarah seperti tanggal, peristiwa, latar belakang peristiwa, nama, tokoh dan kronologi secara runtut sebagai bagian akhir dari tujuan pembelajaran (Y. Hidayat, 2019)

Oleh sebab itu, tidak sedikit peserta didik yang gagal untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam kerangka yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial serta peradaban. Hal ini menyebabkan terciptanya celah yang signifikan antara memori factual siswa dan kemampuan berpikir historis mereka. Berhubungan dengan masalah ini, menurut pemikiran Khaldun, terdapat dua prinsip fundamental yang dapat mengatasi masalah yaitu penguasaan (*malakah*) dan bertahap (*tadarruj*) (S. Hidayat & Wakhidah, 2015). *Malakah* adalah keterampilan atau kebiasaan yang terbentuk dari praktik yang terjadi secara berkelanjutan untuk menerapkan dan menghasilkan

pengetahuan baru yang relevan dengan keadaan di lapangan. Dalam pembelajaran sejarah, malakah berwujud sebagai kemampuan untuk menganalisis berbagai sumber sejarah, mengidentifikasinya dan menghubungkan dengan kondisi saat ini. Pencapaian dari malakahlah yang membedakan pembelajaran dengan sekedar menghafal dengan peserta didik yang memiliki kemampuan (Manaf, 2020).

Tadarruj adalah prinsip bertahap yang mementingkan pencapaian materi secara sistematis dan progresif dengan belajar dari konsep yang paling mendasar, berkembang hingga materi yang semakin kompleks. Pengulangan materi sangat disarankan untuk memperdalam pemahaman peserta didik dan menghilangkan ambiguitas sehingga penguasaan penuh terhadap suatu materi dapat dicapai oleh peserta didik (Fadila et al., 2024). Prinsip ini secara nyata menolak metode pembelajaran yang menyajikan pemadatan dalam materi dan pembelajaran yang terburu-buru. Pembelajaran dengan pemadatan materi dan dilakukan secara terburu-buru beliau yakini akan menghambat pencapaian dan pemahaman peserta didik secara mendalam.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* dalam Mata Pelajaran Sejarah

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang mengatur tujuan, isi, materi pelajaran, dan cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada fleksibilitas, otonomi guru, dan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa dengan tujuan membentuk pelajar sesuai profil Pancasila (Pratiwi et al., 2023). Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah dorongan terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengedepankan pendalaman materi, penerapan, dan integrasi pengetahuan secara holistik alih-alih pemadatan materi yang bersifat hafalan.

Dalam konteks mata pelajaran Sejarah, Kurikulum Merdeka menempatkan Sejarah sebagai disiplin ilmu yang esensial dalam membentuk kompetensi historis dan menguatkan karakter kebangsaan sesuai Profil Pelajar Pancasila. Analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah menunjukkan adanya tuntutan eksplisit bagi peserta didik untuk menguasai seperangkat kompetensi multidimensi, mencakup kemampuan berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, dan spasial, serta mengembangkan kesadaran akan perubahan dan

keberlanjutan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025). Tujuan ini bergerak jauh melampaui fokus tradisional pada memorisasi kronologi dan fakta, menuju pembentukan peserta didik yang kompeten secara historis, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kredibel (Hak et al., 2025).

Deep Learning sebagai pendekatan inti Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berfokus pada pemahaman konseptual (*understanding*) yang kokoh dan kemampuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan sekedar menghafalan fakta (*shallow learning*). *Deep Learning* melibatkan strategi kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi (Hanum, 2024), serta pengembangan enam kompetensi global (6C) karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Pasaribu et al., 2025). Kurikulum Merdeka secara eksplisit bertujuan menggeser orientasi pembelajaran dari sekedar *knowing* (mengetahui) menuju *understanding* (memahami) dan *doing* (melakukan), yang memberikan kesempatan bagi kedalaman materi alih-alih mengejar kuantitas (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025).

3. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*

Penggunaan sub bahasan dan jumlahnya dapat disesuaikan sesuai kebutuhan penulis. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) adalah prinsip inti yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka, dan pelaksanaannya sangat didukung oleh prinsip Tadarruj atau bertahap, yang mementingkan pencapaian materi secara sistematis dan progresif. Prinsip tadarruj menggarisbawahi bahwa pemahaman yang sejati harus dibangun mulai dari konsep yang paling mendasar, berkembang perlahan ke materi yang semakin kompleks. Prinsip ini secara nyata menolak metode pembelajaran yang menyajikan pemadatan materi dan dilakukan secara terburu-buru, karena praktik tersebut menghambat peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam (Mazith et al., 2022).

Inti dari *Deep Learning* sendiri adalah fokusnya pada pemahaman konseptual (*understanding*) yang kokoh dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan hanya menghafalan fakta belaka (*Shallow Learning*). *Deep Learning* melibatkan strategi kognitif

tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi (Hanum, 2024). Proses kognitif tingkat tinggi ini tidak mungkin terjadi jika pembelajaran dilakukan secara tergesa-gesa; ia memerlukan waktu, pengulangan, dan ruang untuk membangun koneksi antar-ide.

Prinsip *Tadarruj* berfungsi sebagai mekanisme kurikulum yang menjamin ketersediaan waktu yang memadai agar peserta didik dapat memproses informasi secara mendalam, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan mempraktikkan transfer di berbagai konteks. Kurikulum Merdeka secara eksplisit bertujuan menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar *knowing* (mengetahui) menuju *understanding* (memahami) dan *doing* (melakukan) (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025). Dengan mengadopsi *tadarruj*, kurikulum ini memberikan kesempatan bagi kedalaman materi alih-alih hanya mengejar kuantitas, sehingga penguasaan penuh dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang adaptif dan reflektif dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka menandai sebuah evolusi pendidikan yang substansial, bergerak jauh melampaui fokus tradisional pada memorisasi kronologi dan fakta. Kurikulum ini menempatkan Sejarah sebagai disiplin ilmu yang esensial dalam membentuk kompetensi historis dan menguatkan karakter kebangsaan sesuai Profil Pelajar Pancasila. Analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah menunjukkan adanya tuntutan eksplisit bagi peserta didik untuk menguasai seperangkat kompetensi multidimensi, mencakup kemampuan berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, dan spasial, serta mengembangkan kesadaran akan perubahan dan keberlanjutan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025).

Kompetensi ini secara simultan mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama elemen Bernalar Kritis melalui praktik evaluasi sumber sejarah dan analisis interpretasi yang berbeda, serta elemen Berkebinekaan Global melalui pemahaman mendalam tentang keragaman identitas dan kontribusi berbagai kelompok dalam sejarah bangsa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menggunakan mata pelajaran Sejarah sebagai alat transformasi karakter, yang bertujuan menghasilkan

peserta didik yang tidak hanya memiliki kesadaran sejarah yang kuat untuk memahami konteks sosial-budaya masa kini, tetapi juga kompeten secara historis, bertanggung jawab, dan siap mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kredibel, sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Hak et al., 2025).

Tujuan pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka menandai sebuah evolusi pendidikan yang substansial, bergerak jauh melampaui fokus tradisional pada memorisasi kronologi dan fakta. Kurikulum ini menempatkan Sejarah sebagai disiplin ilmu yang esensial dalam membentuk kompetensi historis dan menguatkan karakter kebangsaan sesuai Profil Pelajar Pancasila. Analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah menunjukkan adanya tuntutan eksplisit bagi peserta didik untuk menguasai seperangkat kompetensi multidimensi, mencakup kemampuan berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, dan spasial, serta mengembangkan kesadaran akan perubahan dan keberlanjutan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025).

Mata pelajaran Sejarah memiliki posisi strategis dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila terutama elemen Bernalar Kritis melalui analisis sumber primer dan sekunder, dan Berkebinekaan Global melalui eksplorasi terhadap berbagai peristiwa sejarah dan keragaman budaya bangsa yang menjadikan Sejarah sebagai sarana transformatif untuk membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan (Hak et al., 2025).

Kebutuhan akan penguasaan kompetensi tingkat tinggi dan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka ini secara fundamental berlandaskan pada prinsip *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), sebuah konsep pedagogi modern yang secara filosofis memiliki resonansi kuat dengan warisan pemikiran Islam klasik, yaitu konsep *Malakah* dari Ibnu Khaldun. Konsep *Malakah*, yang didefinisikan sebagai "karakter yang mendarah daging dan mengakar" yang diperoleh melalui pengulangan dan latihan konsisten (*tadarruj*), secara substansial setara dengan tujuan *Deep Learning* karena keduanya menolak akuisisi pengetahuan yang dangkal (hafalan) dan menuntut perolehan kompetensi yang terinternalisasi (Syauky & Walidin, 2025).

Deep Learning bertujuan untuk menciptakan pemahaman pola dan konteks yang mendalam, Malakah juga menekankan bahwa pengetahuan harus menjadi keterampilan dan pemikiran yang fungsional, bukan sekadar memori kaku (Nurandriani & Alghazal, 2022). Tuntutan CP Sejarah untuk mengembangkan penalaran kritis dan kompetensi historis merupakan aktualisasi dari filosofi pendidikan mendalam yang sudah dicanangkan jauh sebelumnya, menegaskan bahwa kualitas pendidikan terletak pada internalisasi dan penguasaan kemampuan, bukan pada kuantitas materi.

Kebutuhan akan penguasaan kompetensi tingkat tinggi dan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka ini secara fundamental berlandaskan pada prinsip *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), sebuah konsep pedagogi modern yang secara filosofis memiliki resonansi kuat dengan warisan pemikiran Islam klasik, yaitu konsep Malakah dari Ibnu Khaldun. Konsep Malakah, yang didefinisikan sebagai "karakter yang mendarah daging dan mengakar" yang diperoleh melalui pengulangan dan latihan konsisten (tadarruj), secara substansial setara dengan tujuan *Deep Learning* karena keduanya menolak akuisisi pengetahuan yang dangkal (hafalan) dan menuntut perolehan kompetensi yang terinternalisasi (Syauky & Walidin, 2025). Secara filosofis, Malakah menekankan pembentukan keterampilan fungsional yang stabil dalam jiwa, yang hanya bisa dicapai melalui proses bertahap dan mendalam, berbeda dengan transfer informasi yang tergesa-gesa; ini mirip dengan tujuan pembelajaran mendalam yang berorientasi pada penguasaan kompetensi penuh (mastery) bukan sekadar kelulusan cepat (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Relevansi filosofis ini kemudian dapat diterjemahkan menjadi Model Penerapan Konseptual yang konkret untuk mengajar Sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Dalam model ini, Malakah dirumuskan sebagai kerangka kerja pedagogi yang mengarahkan pengajaran pada pengembangan kompetensi historis yang teruji. Secara praktis, Malakah berfungsi sebagai standar utama untuk asesmen formatif, di mana evaluasi tidak lagi berfokus pada kuantitas hafalan fakta, melainkan pada kualitas dan konsistensi peserta didik dalam menampilkan keterampilan inti sejarah seperti kemampuan menganalisis sumber, berpikir

kronologis, dan menarik kesimpulan melalui penugasan otentik yang bertahap.

Konsep Malakah menemukan aplikasi ideal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mata pelajaran Sejarah. Proyek P5, yang menuntut peserta didik melakukan investigasi dan sintesis pengetahuan secara kolaboratif (Hak et al., 2025), menjadi wadah untuk menumbuhkan Malakah karena mensyaratkan praktik berulang (istiqrar) atas elemen Bernalar Kritis dan Gotong Royong. Dalam proyek mendokumentasikan sejarah lokal, misalnya, siswa secara berulang melatih keterampilan penelitian dan kurasi data, mengubah pengetahuan teoritis menjadi kompetensi fungsional yang menetap, sesuai dengan tuntutan *Deep Learning* yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2025). Dengan demikian, Malakah menjadi kerangka operasional yang mengikat filosofi pendidikan mendalam dengan praktik kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang termaktub dalam Muqaddimah menempatkan proses pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan kemampuan fungsional yang terinternalisasi melalui dua prinsip kunci: malakah, yaitu penguasaan mendalam yang diperoleh melalui praktik berkelanjutan, dan tadarruj, yaitu pembelajaran bertahap dan sistematis dari konsep sederhana menuju kompleks. Ibnu Khaldun secara tegas mengkritik metode hafalan pasif yang terbukti menghasilkan pengetahuan yang rendah dan mudah dilupakan, dan menekankan pentingnya pembentukan pikiran dan pemahaman sebagai tujuan sejati pendidikan.

Kedua, Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam mata pelajaran Sejarah memiliki karakteristik yang berorientasi pada penguasaan kompetensi historis multidimensi, meliputi kemampuan berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, dan spasial, serta pengembangan kesadaran sejarah yang relevan dengan isu kontemporer. Pendekatan *Deep Learning* dalam kurikulum ini menekankan pemahaman konseptual

yang kokoh, kemampuan transfer pengetahuan, dan pengembangan enam kompetensi global (6C), menjadikan pembelajaran sejarah sebagai proses aktif yang membentuk karakter dan kompetensi sesuai Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Alit, D. M. (2020). Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal : Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Discovery Learning Inquiry and Local History: Learning History Facing 21st Century Challenges. Jurnal Ilmu Sosial*, 1, 57–79.
- Fadila, F., Mulyana, A., & Winarti, E. (2024). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Sejarah: Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 498–504. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1593>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2021). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=sfAuDWA AQBAJ>
- Hak, P., Hafid, A., Hadara, A., & Dinda, L. O. (2025). Internalisasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Lingkup Madrasah Aliyah Bahrul Mubarak Tahun Ajaran 2023 / 2024 Internalization of the Independent Curriculum in History Learning at Bahrul Mubarak Islamic High School for the 2023 / 2024 Academ. *SELAMI IPS*, 18(1), 86–97.
- Hanum, L. S. (2024). Implementation and Challenges of the Independent Curriculum in 21st Century Learning Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad 21. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 151–162.
- Hermawati, V., Hepni, Nawangsari, D., & Ubaidillah. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah. *An Namatul Ausath Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.64431/annamatusath.v2i2.151>
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(1).
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2.
- Huda, K., & Djono. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9.
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan. *Jurnal AT-TARBIYYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2025). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Manaf, A. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi*

Martedi, F., & Zainuddin, Z. (2023). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(1). <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>

Mazith, S. W., Surana, D., & Sobarna, A. (2022). Analisis tentang Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1, 21–27.

Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>

Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini (Merdeka Curriculum as the Current Curriculum). *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 10(1), 5. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.62870/jtpm.v10i1.21407>

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1.

Rahman, A., Fitriani, A., Munandar, A. S., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2, 1.

Sjamsuddin, H. (2012). Model Pendekatan Pembelajaran Sejarah dari Isu-Isu Kontroversial, Sejarah-Komparatif ke Analisis Tekstual. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembahasannya*, 1.

Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *JOURNAL CERDAS*

Tiona Pasaribu, F., Gustiningsi, T., & Nusantara, D. S. (2025). Design of a Project-Based Learning Module in the Jambi Context Based on 3-Full Deep Learning to Enhance 6C Skills Introduction *. *International Conference on Engineering, Applied Science and Technology*.